

BAB II

DISKRIPSI PERMASALAHAN

Dalam penelitian ini mempermasalahkan tentang bahasa Jawa dan remaja . Oleh karena itu dalam bab ini akan menjelaskan secara singkat tentang sejarah perkembangan bahasa Jawa, filsafat orang Jawa, tingkatan yang terdapat dalam bahasa Jawa dan pengertian tentang remaja.

1. Sejarah Singkat Perkembangan Bahasa Jawa

Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa itu timbul atau berkembang bersamaan dengan perkembangan orang Jawa. Tetapi sejak kapan, masih sulit dijawab. Pada jaman prasejarah di daratan yang kemudian menjadi pulau Jawa, memang hidup makhluk berakal tingkat rendah Homo Sapiens Bassilus (Homo Stupidus) yang dinamakan antara lain: Pithecanthropus (Homo Erectus), Mojokertensis (lapisan plestosen-bawah), Pithecanthropus Erectus (plestosen-tengah), dan Homo Soloensis (Plestosen-atas). Fosil

Pithecanthropus Mojokertensis diduga telah berumur mendekati dua juta tahun (Oakley, 1972:96, dalam Atmodjo, 1991:2), sedangkan Homo Soloensis oleh sebagian ahli dianggap termasuk Homo Neanderthalensis di Eropa (Marwati, 1984:77, dalam Atmodjo, 1991:2). Homo Neanderthalensis diduga hidup antara 100.000-35.000 tahun sebelum sekarang. Tetapi manusia atau makhluk tersebut belum dapat disebut orang Jawa. Memang Homo Soloensis sudah dapat dikatakan Homo Sapiens (manusia arif bijaksana) tetapi hubungannya secara langsung dengan orang Jawa sekarang tidak (belum) jelas. Nenek moyang langsung bangsa Indonesia (orang Jawa) diperkirakan datang dari daerah sekitar Campa, Kamboja dan Ton-kin. Sebetulnya Pithecanthropus dapat berkomunikasi linguistik secara terbatas, tetapi masih harus dibantu oleh isyarat tubuh, muka, dan tangan. Dengan demikian mereka sudah memiliki prabahasa dan meningkat dari sistem komunikasi tertutup ke sistem komunikasi terbuka. Perkembangan ini berlangsung antara 2 juta hingga 1/4 juta tahun yang lalu. Tetapi baru dapat dianggap sebagai protolingua antara 100.000 hingga 40.000 tahun yang lalu (Jacob, 1982:27, dalam Atmodjo, 1991:3).

Selanjutnya pada tahun 1889 Dr. J.L.A. Brandes mengemukakan pendapat bahwa orang Jawa pada masa menjelang dan sekitar datangnya pengaruh kebudayaan Hindu sudah

mengenal 10 macam kemahiran, yaitu mengenal wayang, gamelan, metrum, membatik, mengerjakan logam, sistem mata uang, pelayaran, astronomi, irigasi, dan pemerintahan yang teratur (Brandes, 1889:122-123, dalam Atmodjo, 1991:3). Menurut Brandes, pada waktu itu pengetahuan bahasa berkembang cepat, karena bahasa asli (Jawa) kemudian banyak mendapat pengaruh bahasa Sansekerta. Demikian juga pada waktu itu orang Jawa ada, juga bahasanya.

Berdasarkan sumber sejarah diketahui bahwa pulau Jawa sudah disebut dalam kitab Ramayana yang dikarang oleh Walmiki sekitar permulaan tarikh Masehi. Dalam kitab Ramayana disebut nama Yawadwipa yang sekarang menjadi nama pulau Jawa. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa orang Jawa dan bahasa Jawa 'setidak-tidaknya sudah timbul (berkembang) sekitar permulaan tarikh masehi.

Dari sumber dalam negeri diketahui bahwa nama Jawa pertama kali disebut dalam prasasti batu Canggal. Prasasti Canggal menyebutkan pulau Jawa yang mulia, yang tak ada bandingannya tentang hasil buminya. Jelaslah bahwa data tertua dalam negeri sampai sekarang yang menyebutkan nama pulau Jawa yang mulia termuat dalam batu Canggal (Poerbatjaraka, 1952:52-53, dalam Atmodjo, 1992:5). Hanyalah prasasti tersebut menggunakan bahasa Sansekerta. Tetapi dapat dipastikan bahwa Bahasa Jawa kuno sudah digunakan masyarakat umumnya pada waktu itu.

Menurut Prof. J. Gonda, perkataan Jawa merupakan perkataan asli yang digunakan oleh orang-orang untuk perkataan asli yang digunakan oleh orang-orang untuk menunjuk dirinya sendiri yang berarti sederhana dan pribumi (tiyang Jawi kemawon) (Gonda, 1952:226, dalam Atmojo, 1991:5).

Menurut pendapat Dr. P.J. Zoetmulder, jaman sebelum tahun 804 M merupakan prasejarah dan banyak pertanyaan penting mengenai bahasa jaman itu yang tidak dapat dijawab dengan pasti (Zoetmulder, 1983:4, dalam Atmodjo, 1991:6). Menurut Atmojo bahasa Jawa sebenarnya sudah ada semenjak disebutnya nama *Yawadwipa*, *Iabadiou*, dan *Yah-p'o-tie* oleh Walmiki, Caludius Ptolomeus dan berita Cina.

Sebelum tahun 795 atau 804 M. di Jawa digunakan bahasa Sansekerta untuk keperluan resmi, artinya yang berkaitan dengan manfaat kerajaan. Contoh yang jelas dari kerajaan Mataram Hindu yaitu batu Canggal (750 M.) dan batu Hampran yang bertarikh 672 `Saka (750 M.). Banyak prasasti di Jawa Tengah yang menggunakan bahasa Sansekerta, Jawa Kuno dan bahasa Melayu Kuno. Dengan demikian dapat diperkirakan pada jaman dahulu digunakan 3 macam bahasa, yaitu bahasa Sansekerta, bahasa Melayu Kuno, dan bahasa Jawa Kuno. Bahasa Sansekerta hanya digunakan oleh kalangan istana, para pendeta agama `Siwa dan Budha, bahasa Melayu Kuno digunakan oleh sebagian kecil masyarakat yang berasal dari Sumatra (Sriwijaya) dan

bahasa Jawa Kuno digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah.

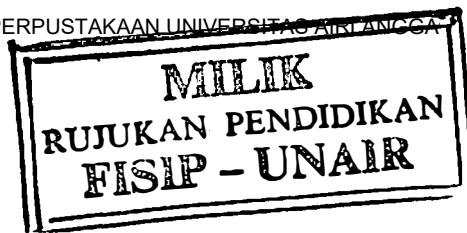
Selanjutnya mengenai bahasa yang digunakan di pulau Jawa sebelum abad VII M. dapat diketahui pula dari berita musafir Cina. Pada waktu itu mereka menggunakan bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuno. Selain itu mereka juga mengenal bahasa K'un-lun yang digunakan sebagai bahasa perantara. Bahasa K'un-lun tidak hanya digunakan di pulau Jawa, tetapi juga tidak di pulau Sumatra dan Semenanjung Malaka (Malaysia). Sebenarnya bahasa K'un-lun di pulau Jawa adalah bahasa Jawa Kuno dan yang digunakan di Sumatra adalah bahasa Melayu Kuno.

Kemahiran orang Jawa sejak jaman purba juga disinggung oleh Prof. Dr. C.C. Berg yang mengatakan, bahwa orang Jawa sejak awal tarikh Masehi sudah mencapai tingkat kebudayaan primitif yang cukup tinggi dan dengan demikian telah mengenal pula bentuk-bentuk kesusastraan primitif. Berg menegaskan istilah primitif disini dipakai secara ilmiah, karena istilah tersebut berarti pula 'penuh nilai' dan penting (Berg, 128:35, dalam Atmodjo, 1991:9).

Pada tahun 1884 seorang sarjana Belanda bernama Dr. Brandes menerangkan bahwa bangsa-bangsa di seluruh kepulauan Indonesia, mulai dari Formosa di sebelah utara, Madagaskar di sebelah barat, pulau Jawa dan Bali, di sebelah selatan, sampai ke tepi pantai Amerika, pada jaman dahulu yang sangat lama, berbahasa satu. Keterangan itu

berdasarkan perbandingan bunyi bahasa yang pada waktu sekarang masih dipakai oleh bangsa-bangsa yang menempati kepulauan tersebut. (Poerbatjaraka, 1952:7 dalam Atmodjo, 1991:9).

Selanjutnya pada tahun 1889 Prof. H. Kern, juga seorang ahli bahasa dari Belanda menerangkan, bahwa tanah asal bangsa-bangsa itu daerah Campa, Kamboja, Tonkin, dan daerah pantai yang berbatasan (Kern, 1917:120, dalam Atmodjo, 1991:10) bangsa-bangsa itu tergolong rumpun Melayu-Polinesia. Dari tanah asalnya di daerah Campa, Ton-kin, Kamboja, tersebut akhirnya terdesak oleh bangsa lain dan mulai menyebar ke kepulauan di daerah selatan dan timur sekitar tahun 1500 SM. Tentu saja perpindahan atau pengembaraan tersebut terjadi tidak hanya sekali saja. Teori Kern itu pada garis besarnya sesuai dengan penelitian bidang pra sejarah, yaitu tentang penyebaran kebudayaan Kapak Siku-siku dan Kapak Bulat. Secara hipotesis bahasa-bahasa yang digunakan pada waktu itu disebut bahasa Austronesia (austro=selatan, di daratan Asia Selatan) dan Austronesia (dikepulauan Selatan). Bahasa Austronesia dapat dibedakan lagi menjadi beberapa bahasa yaitu: Indonesia, Malanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Bahasa Indonesia terdiri atas kurang lebih 250 macam logat (dialek). Pendek kata bahasa yang sangat luas daerah penyebarannya tersebut tergolong serumpun.



Salah satu kemahiran orang Jawa (menurut Brandes) yaitu kemampuan berlayar. Jelas hal ini merupakan kemampuan setempat yang luar biasa disamping kemampuan lainnya. Maka itu tidak mengherankan apabila di tempat atau kepulauan yang sangat jauh tempatnya, pengaruh bahasa Jawa (di Indonesia) cukup jelas. Sebagai contoh terdapat beberapa kata bilangan bahasa Jawa, Malagasi, Tagalog, Bali, dan Sunda, ditambah beberapa perkataan Malagasi lainnya.

Malagasi	Jawa	Tagalog	Bali	Sunda
<i>isa</i>	<i>siji</i>	<i>esa</i>	<i>besik</i>	<i>hiji</i>
<i>ro</i>	<i>loro</i>	<i>dalawa</i>	<i>dua</i>	<i>dua</i>
<i>telo</i>	<i>telu</i>	<i>tatlo</i>	<i>telu</i>	<i>tilu</i>
<i>efatna</i>	<i>papat</i>	<i>apat</i>	<i>papat</i>	<i>opat</i>
<i>dima</i>	<i>lima</i>	<i>lima</i>	<i>lima</i>	<i>lima</i>
<i>enina</i>	<i>enem</i>	<i>enim</i>	<i>enem</i>	<i>genep</i>
<i>fito</i>	<i>pitu</i>	<i>pito</i>	<i>pitu</i>	<i>tujuh</i>
<i>valo</i>	<i>wolu</i>	<i>walu</i>	<i>kutus</i>	<i>delapan</i>
<i>sivy</i>	<i>sanga</i>	<i>siyam</i>	<i>sia</i>	<i>salapan</i>
<i>folo</i>	<i>sepuluh</i>	<i>sampo</i>	<i>dasa</i>	<i>sepuluh</i>

Contoh beberapa perkataan lainnya, yaitu:

Malagasi

<i>orona</i> 'hidung'	<i>voa-nio</i> 'buah nyiur'	<i>tanah</i> 'tanah'
<i>tanana</i> 'tangan'	<i>fanu</i> 'penyu'	<i>wulana</i> 'bulan'
<i>vulu</i> 'bulu'	<i>wuai</i> 'buaya'	<i>tadi</i> 'tali'

<i>rora</i> 'ludah'	<i>lalitra</i> 'lalat'	<i>kabona</i> 'kebon'
<i>lela</i> 'lidah'	<i>vorona</i> 'burung'	<i>tanjunga</i> 'tanjung'
<i>sofina</i> 'kuping'	<i>rofia</i> 'rumbia'	<i>vohitra</i> 'bukit'

Melihat perbandingan di atas sudah cukup jelas bahwa pengaruh bahasa Indonesia (termasuk bahasa Jawa) dan juga bahasa Ma-anyan sangat jelas dalam bahasa Madagaskar (Randrianarisoa, 1983, dalam Atmodjo, 1991:11).

Ditinjau dari segi perkembangannya, bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi bahasa Jawa Kuno (Old Javanese). Berg mengkaitkan (Berg, 1928:37 dalam Atmodjo, 1991:11) bahasa Jawa Kuno dengan kesusastraan Jawa Timur, Jawa Pertengahan (madya) dengan kesusastraan Kraton Jawa di bali dan Jawa baru dengan kraton Mataram dan Kesultanan Yogyakarta. P.J. Zoetmulder dalam karyanya yang terkenal Kalangwan mengatakan, sejauh ada kaitannya dengan bahasa Jawa Kuno, sastra Jawa Kuno berawal pada abad ke- 9 atau bahkan lebih dahulu (Zoetmulder, 1983:4-5, dalam Atmodjo, 1991:12). Menurut Atmodjo bahasa Jawa Kuno dapat pula berawal sejak tampilnya pulau (orang) Jawa yang disebut dalam cerita India (Yawadwipa), Yunani (Jabadio) dan Cina (Yeh-p'o-tie). Menurut Brandes, perkembangan bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan. Sebagai contoh misalnya perkatan wetu. Apabila ditambah dengan akhiran *aken* maka terjadilah perkembangan sebagai berikut (Brandes, 1889:144, Poerbatjaraka, 1933:10 dalam Atmodjo, 1991:12):

Jawa Kuno yang tertua	: <i>wetuaken</i>
Jawa Kuno	: <i>wet waken</i>
Jawa Madya	: <i>wetoken</i>
Jawa Baru	: <i>wetok-aken</i>

Meskipun bahasa Jawa dapat dibedakan perkembangannya menjadi Jawa Kuno, Jawa madya dan Jawa baru, tetapi kerap kali tetap masih sulit menentukan kelompok atau lagamnya apabila naskah atau prasasti tertentu tidak menyebut angka tahunnya. Sebagai contohnya adalah prasasti Munggir (Pasrujambe) di Lumajang.

2. Filsafat Hidup Orang Jawa

Menurut Marbangun (1984:11, dalam Malik 1992:36) salah satu sikap dari orang Jawa adalah sikap Feodalistik, di mana manusia Jawa mengidentifikasikan Yogya, Solo, yaitu ibukota kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Surakarta Hadiningrat sebagai pusat dari feodalisme tersebut. Feodalisme adalah suatu mental attitude, sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia dan kedudukan. Jadi sikap ini bisa diartikan bahwa orang Jawa sangat menyadari akan adanya hirarki kedudukan.

Sehubungan dengan hal itu, bahasa dan kebudayaan Jawa sangat terperinci dalam pengungkapannya. Dalam menghadapi seseorang yang lebih tua usianya, orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi

seseorang lebih muda atau sama usianya. Selain berbeda dalam usia juga faktor kedudukan seseorang mempengaruhi pemakaian bahasanya. Misalnya bahasa yang dipakai seorang pangeran akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang biasa, atau bahasa seorang bupati jika ia berbicara dengan pak lurah. Pak bupati akan menggunakan bahasa *ngoko*, sedangkan pak lurah akan menjawab dengan bahasa *krama*.

Satu unsur kunci untuk mengerti kehidupan orang Jawa adalah keinginan orang Jawa untuk terciptanya tatanan. Untuk itu sikap selalu prihatin dan usaha (ritual) untuk mencapai keselamatan adalah bijaksana. Hal yang baik dilakukan adalah yang menumbuhkan tatanan yang baik, untuk berbuat aktif dalam membentuk keberadaan seseorang (*rame ing gawe*) sambil bersikap setia akan tempatnya dalam kehidupan ini (Mulder, 1983:39-41). Dengan demikian untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis bila perlu, seseorang harus mengorbankan diri demi kepentingan umum. Segenap keinginan, ambisi, dan nafsu pribadi dianggap membahayakan keserasian sosial, seseorang harus mengorbankan diri demi masyarakat dan bukan memaksakan kehendaknya kepada masyarakat.

Nilai kesatuan dan harmoni dilengkapi dengan nilai hirarki. Dalam alam pikiran Jawa manusia menurut definisi tidaklah sederajat. Ketidaksamaan hakiki inilah yang

terwujud dalam nilai hirarki. Semua hubungan sosial secara hirarkis diatur oleh nuansa-nuansa halus perbedaan kedudukan. Penggunaan bahasa Tatakrama yang menyertainya menunjukkan secara jelas hubungan kedudukan, di mana tidak mungkin berbicara dalam bahasa Jawa tanpa memperlihatkan hubungan antara pembicara dan kedudukan orang yang diajak bicara.

Dalam tingkat-tingkat yang amat formal dan amat rumit pemilihan kata-kata mencerminkan kedudukan, dekat atau sebaliknya formal, faktor usia, jarak sosial, dan derajat bersama-sama dengan nuansa hubungan harapan, kewajiban, dan hak. Pilihan kata-kata dan bahasa menyatakan tatanan yang ada.

Bahasa dan tatakrama ini mengungkapkan hormat kepada orang lain yang berhak mendapat penghormatan ini. Yang penting adalah menunjukkan sikap hormat, mengakui perbedaan derajat, sementara dari pengakuan tersebut tidak mustahil akan muncul wewenang, dan kekuasaan. Paling-paling hal untuk dihormati diimbangi oleh kewajiban untuk memberi pengayoman dan perlindungan. Apa yang sungguh-sungguh diungkapkan adalah cita-cita untuk mempertahankan tatanan sosial yang sopan dan benar yang dianggap hakiki guna menjaga hubungan-hubungan yang serba tertib dan tentram; itu terwujud dalam nilai-nilai hirarki dan kemanunggalan harmonis antara pelbagai komponen yang

menyusun masyarakat.

Segala macam usaha untuk menuju keteraturan dan keserasian dalam lingkungan dan masyarakatnya menyebabkan setiap orang harus mengetahui tempat dan tugas masing-masing. Dalam hubungan dengan orang lain harus hormat kepada mereka yang berkedudukan lebih tinggi, tatanan sosial harus dipertahankan dan dihormati dengan menempati kedudukan dan status, dalam kerjasama harmonis yang memperkuat solidarisme sosial. Oleh karena pada dasarnya orang Jawa cenderung mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain; dalam hidup orang tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak ke dalam dan ke luar dari ruang pribadi masing-masing, dan hanya bijaksanalah kalau kontak-kontak semacam itu dapat tetap tanpa percekocokan dan menyenangkan dengan mengakui secara sopan kehadiran yang lain, seperti misalnya memberi salam dengan menganggukkan kepala atau membungkukkan badan ketika akan lewat (Mulder, 1985:47).

Dari keseluruhan hal di atas sebenarnya ada dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa (H. Geertz, 1983: 150, dalam Malik, 1992:38), yaitu dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik; dan kedua adalah manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kedua

prinsip tersebut akhirnya oleh Suseno disebut sebagai prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 1984:39, dalam Malik, 1992:39).

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan "selaras", "tenang" dan "tentram", "Tanpa perselisihan dan pertentangan", "bersatu dalam maksud untuk saling membantu". Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rumah tangga, di desa, dalam kelompok. Kata *rukun* juga menunjukkan pada cara bertindak, berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat, atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap selaras dan baik-baik.

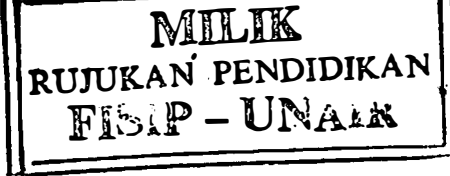
Suatu sarana ampuh untuk mencegah timbulnya konflik adalah tatakrama Jawa yang mengatur semua bentuk interaksi langsung di luar lingkungan keluarga inti dan lingkungan teman-teman akrab. Tatakrama itu menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan. Bahasa Jawa sendiri sangat cocok untuk itu, suatu pembicaraan diantara orang-orang yang berpendidikan harus dilakukan dalam bahasa *krama*, dan bahasa *krama* ini tidak menyediakan

kemungkinan untuk bicara kasar, untuk mengumpat, untuk memberi perintah secara langsung atau untuk menampakkan emosi.

Prinsip kerukunan mendapat penerapan di dalam segala bidang kehidupan. Usaha untuk mencapai kerukunan menjadi alasan untuk membantu sanak saudara yang jauh sekali pun yang sedang dalam kesulitan bahkan apabila mereka tidak disukai pun harus diterima dalam rumahnya sendiri (Geertz, 1983:153, dalam Malik, 1992:39). Kekuatan normatif prinsip kerukunan justru terlihat dalam kenyataan bahwa perbedaan antara hubungan dengan keluarga inti dan keluarga lain biasanya tidak akan diakui, bahkan sebaliknya selalu akan ditekankan bahwa mereka semua itu sehati sejiwa dan tidak terdapat ketegangan apa-apa.

Oleh karena itu orang Jawa berusaha untuk memperlakukan orang lain yang perlu dihubungi sebagai anggota keluarga. Orang lain selalu disapa dengan istilah-istilah dari bahasa keluarga seperti *mbah*, *pakdhe*, *paklik*, *mbak*, dan sebagainya. Pengakuan mereka bahwa sebenarnya mereka tidak ada hubungan keluarga dengan pelbagai tetangga dan kenalan yang selalu diperlakukan sebagai keluarga rupa-rupanya kurang enak, walaupun sebenarnya sadar akan adanya perbedaan-perbedaan itu.

Sadar benar akan petuah berharga seperti yang



terdapat di dalam pepatah Jawa *rukun agawe santosa* (rukun membawa sentosa), maka orang Jawa berusaha dalam kehidupan bertetangga untuk selalu rukun, salah satu alasannya adalah dia yakin benar akan adanya kenyataan bahwa saudara bertempat tinggal jauh. Sebab tetangga dekat selalu dapat menolong dan membantu selagi sanak yang jauh tempat tinggalnya tidak dapat berbuat banyak untuk hal tersebut.

Kaidah lain yang juga berperan dalam mengatur interaksi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip *hormat*. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Selain itu juga prinsip ini berdasarkan pada anggapan bahwasanya semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, bahwa keteraturan hirarkis ini bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya (Geert, 1983:151, dalam Malik, 1992:41). Pandangan itu sendiri berdasarkan cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, di mana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga keselarasan atau agar seluruh masyarakat merupakan satu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sendiri dengan tuntutan-tuntutan tatakrama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan

sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan dan rasa tanggung jawab. Kalau seseorang menerima kedudukannya itu maka tatanan sosial terjamin. Oleh karena itu jangan mengembangkan ambisi-ambisi, jangan bersaing dengan orang lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan material pribadi dan kekuasaan merupakan sumber dari segala perpecahan, ketidak selarasan dan kontradiksi yang seharusnya dicegah dan ditindas (Mulder, 1978:41).

Prinsip hormat yang terdapat pada orang Jawa sebenarnya sudah ditanamkan sejak kecil melalui pendidikan keluarga. Pendidikan itu dicapai melalui tiga peranan yang dipelajari dalam situasi-situasi yang membuat rasa hormat, yaitu *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut baik sebagai reaksi ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enakny suatu tindakan. Sedangkan *isin*, berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan lain sebagainya. Rasa isin dikembangkan pada anak dengan membuat dia merasa malu di depan tetangga, tamu, apabila dia melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Sebagai akibatnya maka anak-anak akan merasa malu apabila berada di hadapan tamu, akhirnya

rasa *sungkan* merupakan suatu perasaan yang dekat dengan *isin*, tetapi *sungkan* sebenarnya adalah rasa malu dalam arti positif. *Sungkan* bukan suatu perasaan yang hendak dicegah, melainkan rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau orang yang belum dikenal. Sadar akan kedudukan sosial masing-masing dan rasa hormat tersebut meresapi seluruh kehidupan orang-orang Jawa. Dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang atau bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan pada kita bagaimana kita menafsirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan dia. Sistem sapaan yang terdapat dalam masyarakat Jawa selalu mengandung arti segi-segi junior dan senior. Seorang laki-laki yang lebih tua disebut *mbah* (Kakek) atau pak, dan yang jauh lebih muda disebut *dhik*, seorang wanita yang lebih tua disebut *mbah* atau *mbok*, dan sebagainya.

Menurut pendapat Geertz (1983:22, dalam Malik, 1992:42) yang pertama kali terlintas dalam pikiran orang Jawa dalam memulai suatu pembicaraan adalah "Tata krama jenjang mana yang harus kuberikan kepadanya?", dan alasan utama mengapa setiap pembicaraan antara dua orang Jawa dengan sendirinya mengandaikan suatu penentuan perimbangan sosial terletak pada struktur bahasa Jawa sendiri. "Adalah tidak mungkin untuk bicara dalam bahasa jawa tanpa mengacu pada tinggi rendahnya kedudukan kawan bicara

terhadap kedudukan pembicara. Dalam gradasi-gradasinya yang sulit dan formal yang begitu banyak, pilihan kata-kata mencerminkan kedudukan, keakraban, atau hubungan resmi, umur usia, jarak sosial, dan pangkat, sekaligus dengan nuansa-nuansa satu sama lain, kewajiban dan hak-hak. Pilihan kata-kata dan bahasa mengungkapkan tatanan yang ada" (Mulder, 1978:40).

3. Tingkatan Bahasa Jawa

Umumnya bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan orang pertama yang berbeda berhubung adanya tingkat sosial orang kedua yang berbeda. Ada golongan masyarakat tertentu yang perlu dihormati dan ada golongan masyarakat lain yang dapat dihadapi secara biasa. Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial itu berbeda-beda dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain, ada yang karena perbedaan kondisi tubuh, kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, aliran kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan kondisi psikis, dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda ini sering tercermin pada bahasa yang dipakai masyarakat itu.

Lazimnya tingkat tutur kebanyakan, bahasa yang telah diketahui dinyatakan dengan pemakaian pronomina yang berbeda-beda untuk menunjukkan perbedaan rasa hormat. Dalam bahasa Jawa, cara-cara tersebut di atas ada.

Misalnya untuk kata ganti orang pertama, bahasa Jawa sekarang ini sering memakai kata *aku, kula, dalem, kawula*; untuk kata ganti orang kedua *kowe, sampeyan, panjenengan, paduka*, untuk kata ganti orang ketiga *dheweke, kiyambake, piyambakipun, panjenenganipun* (kata-kata tersebut ditulis dari yang berarti biasa, hormat, dan sangat hormat).

Tentang kata-kata benda, keadaan, dan kerja yang berbeda pun banyak terdapat setelah dipakai dalam sistem tingkat tutur bahasa Jawa. Misalnya untuk kata rumah, dipakai *omah [omah]*, *griya [gryo]*, dan *dalem [dalem]*; kata sakit dipakainya *lara [loro]*, *sakit [sakét]* dan *gerah [gerah]*; kata sembuh, digunakannya *mari [mari]*, *mantun [mantón]*, dan *dangan [dagan]*; kata tidur mempunyai terjemahan *turu [turu]*, *tilem [tilem]*, *sare [saré]*, dan sebagainya (Poedjasoedarma, 1979:6).

Selanjutnya Poedjasoedarma (1979:8) mengatakan bahwa gaya bahasa seperti itu disebutnya sebagai tingkat tutur yaitu suatu sistem kode penyampai rasa kesopanan yang didalamnya terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan fonologi, dan morfologi tertentu. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa ini dibagi atas *krama, madya, dan ngoko*. Untuk selanjutnya tingkat tutur tersebut dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Misalnya tingkat *krama* bisa dibagi atas *krama inggil*, *krama andap*, *krama desa*, yang ketiganya memancarkan arti kesopanan yang berbeda-beda, sedangkan



ngoko juga bisa dibagi lagi atas *ngoko lugu*, *ngoko andap* yang juga memancarkan arti sopan tetapi kesopanan yang rendah.

Pemakaian bahasa Jawa ini dipakai untuk menyatakan arti kesopanan yang bertingkat-tingkat. Tingkat *krama* menggambarkan tingkatan bahasa yang sopan sekali, *madya* menggambarkan kesopanan yang setengah-setengah, *ngoko* tingkat kesopanan yang rendah.

Tingkat *krama* dibagi atas 5 bagian sebagai berikut:

1. *Muda krama*, ialah tingkat krama yang menggambarkan tingkatan bahasa yang paling sopan dan hormat, yang biasanya dianjurkan oleh seseorang pembicara kepada lawan bicara yang mempunyai status sosial tinggi atau dianggap berkedudukan terhormat.
2. *Kramantara*, digunakan untuk berbicara kepada kawan bicara yang belum dikenal, belum begitu dikenal, dan bukan dari golongan kelas priyayi.
3. *Wredakrama*, digunakan oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi kepada orang yang status sosialnya lebih rendah. Tingkat ini dipakai oleh orang pertama yang berusia tua kepada kawan bicara yang berusia muda.
4. *Krama Inggil*, digunakan sebagai rasa hormat kepada orang yang diajak bicara, kepada orang yang lebih tinggi derajatnya, dan kepada orang yang berusia lebih tua.
5. *krama desa*, menggambarkan tingkat kesopanan juga,

tetapi juga menunjukkan bahwa pemakaiannya kurang mengetahui bentuk krama yang benar-benar (standar).

Contoh *krama*:

Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris [bapaq, panjenengan mangké dipón aturi mundhutaken buku kanggé mas Krés] 'Bapak nanti disuruh membelikan buku untuk Mas Kris'.

Pak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris [paq, sampéyan mangké dipón puréh numbasaken buku kanggé mas Krés] 'Pak, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk mas Kris'.

Nak Tresno, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris [naq Trésno, sampéyan mangké dipón puréh numbasaken buku kanggé mas Krés] 'Nak Trisno, kamu nanti disuruh membelikan buku untuk mas Kris'.

Tingkat *Madya* dibagi atas 3 bagian seperti berikut:

1. *Madya ngoko*, digunakan untuk orang yang sama derajatnya, misalnya pedagang berbicara dengan pedagang.
2. *Madyantara*, digunakan untuk kawan bicara yang lebih tinggi derajatnya, atau pada orang yang lebih tua.
3. *Madya krama*, digunakan sebagai rasa hormat sementara pada orang yang tidak begitu dikenal.

Contoh *Madya*:

Samang napa pun nukokke klambi adhine Warti dhek wingi sore? [saman nopo pon nukokke klambi adhine Warti dheq



wiji soré?] 'Kamu apa sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?'

Samang napa sampun numbaske klambi adhine Warti dhek wingi sore? [samaḡ nopo sampón numbaské klambi adhiné Warti dhèḡ wiji soré?] 'Kamu apa sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?'

Samang napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sonten? [samaḡ nopo pón numbaské rasukan adhiné Warti dhèḡ wiji sonten?] 'Kamu apa sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?'

Njenengan napa pun numbaske rasukan adhine Warti dhek wingi sonten? [njenengan nopo pón numbaské rasukan adhiné Warti dhèḡ wiji sonten?] 'Kamu apa sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?'

Njenengan napa pun mundhutke rasukan adhine Warti dhek wingi sonten? [njenengan nopo pón mundhutké rasukan adhiné Warti dhèḡ wiji sonten?] 'Kamu apa sudah membelikan baju adiknya Warti kemarin sore?'

Tingkat *ngoko* dibagi atas:

1. *Ngoko lugu* dimana biasa digunakan untuk berbicara kepada orang yang sudah dikenal betul atau orang yang berusia lebih muda.
2. *Ngoko andap*, yang dibagi lagi menjadi:
 - a. *Antya basa*, digunakan apabila pembicara berusia lebih tua dari kawan bicara, atau kawan bicara

lebih tinggi derajatnya.

- b. *Basa Antya*, digunakan apabila kawan bicara sudah dikenal betul, dan bedanya dengan *antya basa* adalah tingkat ini lebih halus dan ditambah dengan istilah *krama*.

Contoh *Ngoko*:

Bapak apa wis mangan? [bapaq opo wés mangan?] 'Bapak apa sudah makan?'

Panjenengan wau nitih apa? [panjenengan wau nitéh opo?] 'Kamu tadi naik apa?'

Bapak apa wis dhahar? [bapaq opo wés dhahar?] 'Bapak apa sudah makan?'

Dari berbagai macam tingkat tutur ini, terlihatlah bahwa untuk berbicara kepada kawan bicara ada semacam batasan tertentu dalam pemilihan bahasa yang dipakai. Pilihan tingkat tutur ini tidak saja melihat usia dari kawan bicara, tetapi juga status sosial, dan keakraban, serta hal-hal lain (Dwidjasuganda, 1970:27 dalam Malik, 1992:46).

4. Pengertian Remaja

Dalam penelitian ini penulis menggunakan remaja sebagai obyek penelitian (responden). Selanjutnya, siapa yang dimaksud remaja di sini? Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus. Namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang



tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik atau psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempatnya dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Remaja ada dalam tempat marginal (Lewin, 1939, dalam Rahayu, 1987:216). Berhubung ada macam-macam persyaratan untuk dapat dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasukkan kategori anak daripada kategori dewasa. Baru pada akhir abad 18 maka remaja dipandang sebagai periode tertentu lepas dari periode kanak-kanak. Meskipun begitu kedudukan dan status remaja berbeda daripada anak. masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan (Calon, 1953, dalam Rahayu, 1987:217) karena remaja belum memperoleh status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak. Dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik,

psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980;9, dalam Sarwono 1991:9).

Selanjutnya di Indonesia mempunyai batasan tersendiri tentang remaja. Pedoman umum menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
2. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda perkembangan jiwa.
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum

mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologik, masih dapat digolongkan dewasa. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari golongan masyarakat menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaan sebelum usia tersebut.

5. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai seorang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Terutama di kota-kota besar di Indonesia masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Hal ini terutama berlaku bagi permulaan masa tersebut, remaja pada umumnya duduk di bangku sekolah pertama atau yang setingkat. Sekolah mengangkat remaja menuju dalam suatu kelas yang menengah.

B A B III
TEMUAN DATA